

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Vita Activa, adalah sebuah maha karya dari Hannah Arendt yang merupakan representasi intelektual dari pengalaman buruk semasa hidup di Jerman. Pengalaman buruk terhadap tragedi kemanusiaan ini, terjadi ketika Adolf Hitler berkuasa di Jerman. Hitler yang berkuasa pada masa itu, mengumumkan pembasmian terhadap kaum keturunan Yahudi. Segenap kaum Yahudi dimusnahkan, kurang lebih 600.000 jiwa orang Yahudi dibunuh oleh tentara Nazi. Hanna Arendt pun mengalaminya ketika ditangkap, disiksa, dipenjarakan tetapi akhirnya selamat karena melarikan diri ke Amerika Serikat.

Vita Activa, muncul sebagai hasil dari pengalaman buruk Arendt serta dikombinasi dengan pemikiran Aristoteles. Arendt menyuling pemikiran Aristoteles khususnya pada konsep *oikos* dan *polis*. Dalam *Vita Activa* (kehidupan aktif), terdapat tiga hal penting diuraikan Arendt untuk mengingatkan kesadaran setiap orang yakni meliputi kerja, karya dan tindakan. *Pertama*, Kerja merupakan aktivitas bawaan manusia sejak ia di lahirkan, kerja merupakan aktivitas manusia yang berkonsentrasi pada segala kebutuhan biologis dari setiap orang misalnya untuk kebutuhan makan minum, singkatnya adalah aktivitas untuk mempertahankan hidup dan kehidupannya di dunia ini. Pada taraf ini, segala kebebasan dan keunikan dalam diri tidak mendapat tempat. Setiap orang berdiri sebagai pribadi yang tidak terlalu menghiraukan kehadiran orang lain, sebab tanpa orang lain pun seseorang dapat bekerja sendiri. Inilah bagian di mana manusia digolongkan dalam binatang yang bekerja untuk kepenuhan diri sendiri. *Homo*

Laborans, atau binatang pekerja hanya berusaha untuk mengkonsentrasikan diri pada pemenuhan sistem biologisnya semata.

Kedua, karya atau produksi; adalah aktivitas manusia dalam menghasilkan dan menciptakan barang – barang atau benda – benda yang berguna untuk memperlancar aktivitas kerja manusia. Di dalam karya, kehadiran orang lain diperlukan sejauh ia berguna untuk menghasilkan barang – barang. Manusia menciptakan alat pertanian dan lain – lain untuk memperlancar dan memperlancar kerjanya. Pada tahap ini, manusia disebut sebagai *homo faber*, sebab kondisi ini memungkinkan manusia untuk menciptakan barang dan benda – benda demi dirinya sendiri. Manusia dalam aktivitas karya membutuhkan orang lain, supaya barang hasil ciptaannya diterima orang lain, dan pada tingkat selanjutnya mempertemukan mereka - pada pemilik barang – dalam pasar.

Ketiga, action; merupakan aktivitas yang dinilai Arendt sebagai yang paling tinggi derajatnya dari semua aktivitas manusia (dua aktivitas di atas) karena mengkonstitusikan kehidupan politik. Melalui tindakan, manusia yang satu terhubung dengan yang lain. Hubungan yang terjadi ini, tanpa disokong oleh perantara apapun, tanpa perantara benda atau barang tertentu. Terjadi hubungan langsung antar subjek. Hubungan langsung antara subjek hanya mungkin terjadi melalui komunikasi dan tanpa penguasaan satu kepada yang lain. Kehadiran sistem menguasai satu kepada yang lain, menampilkan makna sesungguhnya dari kekerasan dan bagi Arendt hal itu bukan politik namun a-politik. Dalam aksi, setiap orang membutuhkan orang lain, dan kemudian dapat bertindak. Untuk bertindak, manusia membutuhkan kata – kata. Antara kata – kata dan tindakan selalu berhubungan erat dan saling mendukung terlebih untuk kebaikan bersama (*bonum comune*). Tindakan dan kata – kata dibutuhkan, mengingat bahwa setiap orang hadir dengan pluralitas serta kebebasan dalam dirinya masing – masing.

Politik sebagai aktivitas komunikatif, merupakan kesimpulan atas pemikiran Arendt yang menekankan kehadiran tindakan dan kata – kata. Politik adalah kebebasan demikian Arendt mengumandangkan tesisnya. Melalui tindakan dan kata – kata, setiap orang menampilkan keunikan dirinya, menampilkan siapa dan apa dari dirinya di dalam ruang publik kepada setiap orang yang sama pula memiliki keunikan dalam diri. Ini terjadi karena pluralitas dan kebebasan, yang sejatinya milik setiap orang. Pluralitas menjadi dasar ketentuan adanya aktivitas politik, sebab tanpa pluralitas, semua manusia adalah sama yang tidak memerlukan komunikasi dan tidak membutuhkan sesamanya. Fakta pluralitas tindakan dan berbicara mendapat bobot lebih, karena Arendt menekankan aspek penyingkapan dari pelaku yang bertindak dan berbicara. Lewat bertindak dan berkata –kata setiap orang menyingkapkan siapa dan apa dirinya. Dalam bertindak dan berkata – kata itulah keunikan masing – masing orang tampak, dan terlihat pada ruang penampakan.

Ruang penampakan muncul, saat orang bersama-sama bertindak dan berkata-kata. Ruang penampakan bagi Arendt mendahului segala konstitusi formal ruang publik dan berbagai bentuk pemerintahan. Ruang penampakan sendiri akan hilang ketika hilangnya orang – orang yang aktivitas berkomunikasi itu sendiri. Berhasilnya sebuah institusi politik, tergantung juga pada warganya yang masih tetap berkomunikasi.

Sebuah institusi demi kelangsungannya, haruslah berkewajiban untuk menjaga ruang publik. Pada ruang publik sendiri, yang didahulukan ialah kepentingan publik, kepentingan banyak orang dan menjadi sebuah bencana bila kepentingan privat dari satu atau beberapa golongan di tunjukan di dalam ruang publik. Pada titik ini, sistem menguasai mulai tampak yang seharusnya hanya boleh hadir di ruang privat (keluarga).

Setiap orang yang menampilkan keunikan dirinya melalui tindakan dan bicara di ruang publik dengan sendiri mengubah ruang publik sebagai ruang penampakan. Ruang publik ada, karena adanya kekuasaan yang menjaganya, sebab bagi Arendt kekuasaan terjadi di antara manusia, oleh sebab itu ruang publik sebagai ruang penampakan muncul ketika orang berkomunikasi demi kepentingan umum. Ruang penampakan akan selalu ada bilamana kekuasaan pun ada. Namun makna dari konsep kekuasaan dapat dipahami sebagai solidaritas para warga yang peduli pada persoalan bersama yang selalu berkomunikasi. Kekuasaan tidak semata pada institusi politik. Institusi politik sendiri merupakan manifestasi dan mmaterialisasi kekuasaan yang muncul dari aktivitas komunikatif para warganya. Kejatuhan kekuasaan dalam pengertian institusi yaitu ketika komunikasi di antara para warganya hilang.

5.2 Tanggapan Kritis

Sumber utama pemikiran Arendt berasal dari pengalaman hidupnya, yang penuh kekacauan dan kekerasan. Apalagi kehidupan politik yang terlihat berserakan dan tidak beraturan khususnya bagi dirinya dan seluruh kaum Yahudi.

Melalui gagasannya dalam *Vita Activa*, tampak beberapa kelebihan dan kekurangannya. Salah satu kelebihan yang tampak dan sangat berpengaruh ialah, konsep politiknya yang mengagungkan kehidupan komunikatif. Kehidupan politik seharusnya, berpegang pada tindakan dan kata – kata. Tindakan dan kata – kata yang tanpa tujuan lain, memampukan orang lain untuk dapat melihat setiap orang tersebut langsung pada maksud dan inti kehadirannya di ruang publik. Sehingga maksud dari adanya ruang publik sangat menentukan seperti yang ditekankan oleh

Arendt sendiri, yaitu sebagai penyingkapan diri pelaku politik. Inilah model demokrasi sesungguhnya. Hal lain yang tampak sebagai kekuatan dari konsep ini ialah pembagian yang dibuat Arendt terkait aktivitas-aktivitas manusia. Dengan pembagian setiap aktivitas manusia ini, setiap pelaku politik diawasi agar tetap berada pada rel yang telah ditentukan baginya.

Selain yang utama itu, ada pula beberapa kelemahan pada konsep politik yang mengagungkan tindakan dan bicara diantaranya; *pertama*,; Arendt yang menggunakan polis sebagai contoh kehidupan politik, dan melupakan hal kebebasan. Memang Arendt menekankan kebebasan dalam perpolitikan, tetapi dengan menggunakan konsep polis, Arendt lupa, bahwa dalam polis pun, tidak ada kebebasan sebab dalam polis sendiri perempuan, anak-anak dan budak tidak terlibat atau dilibatkan untuk membahas persoalan polis. *Kedua*, dalam Vita Activa, pada aktivitas aksi dan kata-kata, Arendt lupa akan kehadiran aktivitas berpikir yang sangat menunjang dan penting, apakah setiap orang yang tampil itu berpengetahuan atau tidak, apalagi dalam persoalan kepentingan umum. Dalam mengambil keputusan untuk masalah kepentingan umum, setiap orang yang tampil haruslah memiliki keterampilan dalam hal intelektual, (berpikir kritis) sehingga keputusan yang dibuat bukan hanya sekedar untuk menampilkan diri demi meraih hasil lain. Bukan hanya sekedar bertindak dan berkata-kata, namun perlu disokong dengan aktivitas berpikir yang kritis. *Ketiga*, Arendt mengagungkan konsep politik yang lahir dari tindakan dan kata – kata, dengan mempertimbangkan pluralitas dan kebebasan. Namun kebebasan model apa yang diinginkan Arendt tidak diuraikannya secara baik. Apakah kebebasan dari setiap orang itu sebeb – bebasnya? Ataukah juga mempertimbangkan kebebasan pihak yang lain. *Keempat*, model politik yang dirancang dengan mengutamakan tindakan dan kata-kata ini merupakan terjemahan lain dari konsep demokrasi, di mana,

kekuasaan itu berada di tangan rakyat dan semua hal berlaku transparan. Bila hal yang dimaksud Arendt adalah demokrasi, muncul pertanyaan, demokrasi manakah yang diinginkan Arendt?

5.3 Relevansi Pemikiran

Konsep politik Hannah Arendt yang bertumpu pada aktivitas Tindakan sebagai aktivitas yang bernilai politis, tidak ditemukannya kesejajaran yang mutlak pada dunia sekarang. Mengapa demikian? Arendt yang membagi aktivitas manusia dalam tiga bagian, sudah terlebih dahulu mengantisipasi keparahan kondisi politik di masa sekarang dengan bercermin pada masanya.

Menyimak kasus-kasus korupsi yang sering terjadi di negara kita ini misalnya, terlihat bahwa konsep politik yang pada dasarnya bernilai mulia dan agung, mulai terjebak dalam aktivitas kerja dan karya semata. Politik dijadikan lahan kerja dan karya. Politik tidak lagi mempertimbangkan pluralitas serta kebebasan setiap orang terlebih pada kepentingan umum yang semestinya menjadi tujuan utama adanya politik dalam negara.

Bila melihat kasus korupsi yang sedang melanda negara Indonesia, akan tampak apa yang pernah dikatakan Arendt yakni sikap A-politis. Sikap apolitis ini kemudian menjamur kedalam ruang publik sebagai sebuah kolonialisasi oleh kepentingan privat. Dan kondisi akhir yang ditinggalkan oleh korupsi adalah banyak kerugian yang dialami negara. Negara yang rugi, akhirnya harus terseok-seok untuk menghidupi segenap kebutuhan masyarakat. Masyarakat menjadi miskin dan lama-kelamaan timbul sikap acuh tak acuh atau anarkis (hilangnya kepercayaan kepada negara;). Masyarakat lalu hidup seperti pada masa purba, meskipun disatu sisi, ada kesadaran yang penuh akan kemampuan intelektualitasnya sebagai manusia yang berbeda dari semua makhluk ciptaan lainnya.

Dari konsep politik Arendt atas kasus korupsi, ada hal-hal penting yang bermanfaat, *“bukan sekali memotong, tetapi mengikis”* secara perlahan kasus korupsi yang sedang mewabah, diantaranya; merestorasi ruang publik sebagai sebagai *locus* legitimasi validitas penilaian (tempat penilaian-penilaian dilakukan) misalnya melalui media massa tanpa ada intervensi kepentingan dari pihak lain, dan menghidupkan budaya berdiskusi untuk mengasah daya kekritisan berpikir masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

I. SUMBER PRIMER

- Arendt, Hannah, *Was ist Politik?: Fragmente aus dem Nachlaß*, Piper: München, 1993.
- Arendt, Hannah, *The Human Condition*, London: The University of Chicago Press, 1998.
- _____, *On Revolution*, England: Penguins Books, 1965.
- _____, *The Portable*, USA: Penguin Books, 2000.

II. SUMBER SEKUNDER

- Arendt, Hannah, *Was ist Politik?: Fragmente aus dem Nachlaß*, Piper: München, 1993.
- _____, *On Revolution*, England: Penguins Books, 1965.
- _____, *The Portable*, USA: Penguin Books, 2000.
- A. Nugroho, Aloysius, (terj.), *Asal-Usul Totalitarianisme: Imperialisme-Jilid II*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Andalas, P. Mutiara, *Kesucian Politik-Agama dan Politik di Tengah Krisis Kemanusiaan*, Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 2008.
- Bertens, K., *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Datus, Acry Deo, *Filsafat Politik*, Maumere: Ledalero, 2013.
- d'Enteves, Maurizio Passerin, *Filsafat Politik Hannah Arendt*, (penerj. Alih Shafwan), Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Fahik, Hendrikus Sesu, *Skripsi: Ruang Publik sebagai Arena Tindakan Politik Hannah Arendt*, Unwira: FFA, 2011.

Hardiman,F. Budi,*Heidegger dan Mistik Keseharian- Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*,Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.

_____,*Massa, Teror dan Trauma*, Maumere: Ledalero, 2011.

Haryatmoko,*Etika Politik dan Kekuasaan*,Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.

Keene,Michael,*Agama-agama Dunia*,Yogyakarta:Kanisius, 2012.

Lechte, John,*50 Filsuf Kontemporer*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

M. Soebinjanta,J.(terj.), *Asal Usul Totalitarianisme: Totalitarianisme - Jilid III*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.

Madung,Otto Gusti,*Politik antara Legalitas dan Moralitas*, Maumere: Ledalero, 2009.

Pambudi,Agustinus,*The Death of Adolf Hitler (Kematian Adolf Hitler)*, Jakarta: Agromedia Pustaka, 2005.

Pari,Kanis,*Jangan Takut Berpolitik*, Jakarta: Bank Naskah Gramedia, 2004.

Pitaloka,Rieke Diah,*Kekerasan Negara Menular ke Masyarakat*,Yogyakarta: Galang Press, 2004.

Tjahjadi, Simon Petrus L.,*Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008

Wattimena, Reza A. A.,*Demokrasi: Dasar Filosofis dan Tantangannya*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.

III. JURNAL

Fahik,Gusty,Hannah Arendt Tentang Penilaian Dan Ruang Publik, dalam *Seri Buku Vox: Filsafat Politik Kontemporer*, Yogyakarta: Titian Galang Printika, 2011.

Hardiman, Fransisco Budi, Membaca “Teks Negatif” HannahArendt, dalam *Jurnal Filsafat DriyarkaraHanna Arendt dan Tindakan Politis*,Jakarta: Driyakarya Press, 2002.

Ismail Fahmi, Tindakan Politis: Menimbang Pemikiran Aristotelian Hannah Arendt, dalam *Jurnal Filsafat Driyarkara: Hannah Arendt dan Tindakan Politis*, Jakarta: Press, 2002.

Rikardus,Rahmat,Hannah Arendt: Krisis Kekuasaan sebagai Krisis Berpikir dalam *Jurnal Filsafat Driyarkarya: Hannah Arendt dan Tindakan Politis*, Jakarta: Driyarkara Press, 2002.

Shindunata, Politik Pengampunan, dalam, *Basis: Politik Pengampunan*, No 3-4, tahun ke 57, Maret-April 2001, Yogyakarta: Yayasan BP Basis.

Sumarwan,Politik Sebagai Sebuah Komunikasi Sebuah Komunitas, dalam *Jurnal Filsafat Driyakarya: Hannah Arendt dan Tindakan Politis*, Yogyakarta: Driyakarya Press, 2002.

Tere,Edy Riyadi,*Manusia Politik: Sebuah Rekonstruksi Interpretasi Hannah Arendt Terhadap Tindakan Politik Manusia*, dalam Manusia, Perempuan Dan Laki-Laki,Jakarta: Komunitas Salihara – Hivos, 2003.